

CITRA IBU DAN PERLAWANAN DALAM LIRIK LAGU RUSIA DAN PALESTINA: PENDEKATAN REPRESENTASI STUART HALL DALAM KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Muhamad Arifin¹, Muhammad Wildani Hisnullah², Ibnu Shihab Azzuhri³, Wulandari⁴
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
ifinslow@mail.syekhnurjati.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and compare the representation of homeland and resistance in two songs from different cultures: "Mamyuuka" from Russia and "We Will Not Go Down" from Palestine. Songs are regarded as a form of oral literature rich in symbolic, ideological, and emotional meaning. Using Stuart Hall's theory of representation and content analysis methods, this study examines how the image of the "mother" as a symbol of the homeland and resistance to oppression is constructed in the lyrics of both songs. The results show that the Russian song emphasizes emotional nationalism through metaphors of nature and motherhood, while the Palestinian song emphasizes a narrative of struggle using diction of resistance and symbols of destroyed homes and places of worship. These stylistic differences demonstrate that representation in song is highly influenced by each culture's historical, political, and social context. This study also reinforces Hall's theory that meaning is constructed through cultural processes, and expands the scope of comparative literature studies in cross-cultural musical contexts. These findings are essential in understanding that musical literature can serve as a medium for expressing identity and resistance across geographical and ideological boundaries.

Keywords: : *Representation, Resistance Songs, Comparative Literature.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan representasi tanah air dan perlawanan dalam dua lagu dari dua budaya yang berbeda: "Матушка" dari Rusia dan "We Will Not Go Down" dari Palestina. Lagu dianggap sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan makna simbolis, ideologis, dan emosional. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan metode analisis isi, penelitian ini mengkaji bagaimana citra "ibu" sebagai simbol tanah air dan perlawanan terhadap penindasan dikonstruksikan dalam lirik kedua lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Rusia menekankan nasionalisme emosional melalui metafora alam dan keibuan, sementara lagu Palestina menekankan narasi perjuangan dengan menggunakan

diksi perlawanan dan simbol-simbol rumah dan tempat ibadah yang hancur. Perbedaan gaya bahasa ini menunjukkan bahwa representasi dalam lagu sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah, politik, dan sosial dari masing-masing budaya. Penelitian ini juga memperkuat teori Hall bahwa makna dikonstruksi melalui proses budaya, dan memperluas cakupan studi sastra komparatif dalam konteks musik lintas budaya. Temuan-temuan ini sangat penting dalam memahami bahwa sastra musik dapat menjadi media untuk mengekspresikan identitas dan perlawanan yang melintasi batas-batas geografis dan ideologis.

Kata kunci: Representasi, Lagu-Lagu Perlawanan, Sastra Bandingan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang melahirkannya. Salah satu bentuk sastra yang paling dinamis dan komunikatif adalah lagu, yang memadukan unsur musical dan liris untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pendengar. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium ekspresi identitas, memori kolektif, dan perlawanan terhadap hegemoni. Dalam konteks ini, lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks sastra yang memuat representasi ideologis, simbolik, dan cultural (Hidayat, 2021).

Dalam kajian sastra bandingan, menarik untuk menelaah bagaimana lagu dari dua kebudayaan yang berbeda membentuk citra yang serupa tentang tanah air dan perlawanan, khususnya dalam situasi krisis atau konflik. Lagu "Матушка" (Matyushka) dari Rusia dan "We Will Not Go Down" dari Palestina menjadi dua contoh yang merepresentasikan bagaimana cinta terhadap tanah air dan semangat perlawanan direpresentasikan melalui citra yang kuat dan emosional. Lagu "Матушка" menampilkan simbol tanah air sebagai sosok ibu penuh kasih, namun juga sebagai sosok yang harus dilindungi. Sementara itu, lagu "We Will Not Go Down" menggambarkan perlawanan rakyat sipil terhadap kekerasan dan penindasan, dengan nada heroik dan penuh semangat perjuangan (Putri, 2022).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kedua lagu tersebut yang berasal dari latar budaya dan politik yang berbeda dapat menghadirkan representasi yang serupa dalam menggambarkan hubungan antara tanah air dan perjuangan. Permasalahan ini menjadi penting karena menunjukkan adanya nilai-nilai universal yang melintasi batas budaya melalui ekspresi seni. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan analisis yang menelusuri bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi melalui simbol, bahasa, dan narasi yang digunakan dalam lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall sebagai pendekatan utama. Menurut Hall, representasi bukan sekadar cerminan kenyataan, melainkan sebuah proses konstruksi makna yang diproduksi melalui bahasa dan simbol dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Wibowo, 2020). Melalui pendekatan ini, makna yang terkandung dalam lirik lagu akan dianalisis secara kritis untuk memahami bagaimana teks-teks tersebut membentuk identitas, emosi kolektif, dan kesadaran ideologis.

Penelitian ini memiliki novelty karena belum banyak kajian sastra bandingan yang secara khusus menganalisis representasi tanah air dan perlawanan melalui citra ibu dalam dua lagu dari budaya yang berbeda secara geografis dan ideologis. Dalam lima tahun terakhir, studi-studi seperti yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) dan Maulida (2021) menunjukkan bahwa analisis terhadap simbolisme dalam lirik lagu semakin mendapatkan tempat dalam kajian sastra kontemporer. Namun, pendekatan bandingan lintas budaya yang mengaitkan representasi simbolik dengan identitas nasional dan ideologi politik masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks lagu dari Rusia dan Palestina.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan representasi citra ibu sebagai simbol tanah air dan perlawanan sebagai bentuk ekspresi identitas kolektif dalam dua lagu: "Матушка" dan "We Will Not Go Down". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana karya sastra musical mampu mengartikulasikan ideologi dan identitas melalui bahasa simbolik lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna simbolik dan ideologis dalam lirik lagu sebagai bentuk ekspresi sastra lintas budaya. Pendekatan ini dianggap relevan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah bagaimana teks lirik lagu, yang berasal dari latar sejarah, budaya, dan politik yang berbeda, membentuk representasi tentang tanah air dan perlawanan. Lagu sebagai salah satu bentuk sastra lisan (oral literature) memuat dimensi simbolik yang kaya, tidak hanya menyampaikan nilai-nilai estetika, tetapi juga ideologi dan konstruksi identitas kolektif.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah dua lagu yang berasal dari dua budaya yang sangat berbeda, yakni "Матушка" dari Rusia dan "We Will Not Go Down" dari Palestina. Keduanya dipilih secara purposif karena memiliki kesamaan tematik yang kuat, yaitu sama-sama menampilkan simbol tanah air dan semangat perlawanan melalui citra ibu. Lagu "Матушка" menampilkan tanah air sebagai sosok ibu yang lembut, penuh kasih, dan sarat dengan nuansa alam serta kenangan kolektif Rusia. Sebaliknya, lagu "We Will Not Go Down" mengekspresikan perlawanan rakyat Palestina melalui simbol-simbol kehancuran seperti rumah, sekolah, dan masjid, namun tetap menonjolkan kekuatan spiritual dan keteguhan identitas nasional.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti terlebih dahulu mengakses dan mencermati lirik lagu dari sumber daring resmi. Lirik lagu tersebut dipelajari dalam versi asli, yaitu bahasa Rusia dan bahasa Inggris, kemudian dibandingkan dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang telah diverifikasi untuk menjamin kesesuaian makna. Selain itu, untuk mendukung kerangka teori dan pembacaan simbolik, peneliti mengumpulkan berbagai referensi akademik yang relevan dari lima tahun terakhir, seperti yang dilakukan oleh Simbolon et al. (2023) dalam kajiannya tentang simbol rumah dan tempat ibadah dalam musik perlawanan, Mukminin & Iryani (2024) tentang simbol kota dan alam dalam musik urban,

serta Pratiwi (2023) yang menekankan pentingnya simbolisme dalam pembentukan identitas kolektif dalam lirik lagu.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan teori representasi dari Stuart Hall. Teori ini menjadi landasan utama karena memandang bahwa representasi bukanlah proses pasif yang mencerminkan kenyataan, tetapi merupakan proses aktif konstruksi makna melalui simbol, bahasa, dan wacana budaya (Wibowo, 2020). Oleh karena itu, makna yang muncul dalam lirik lagu dipahami bukan sebagai sesuatu yang melekat secara alami, melainkan sebagai hasil dari proses budaya yang melibatkan konteks sosial, ideologi, dan sejarah tertentu.

Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih bagian lirik yang berkaitan langsung dengan tema utama penelitian, yaitu citra ibu, simbol tanah air, dan perlawanan terhadap penindasan. Kedua, dilakukan kategorisasi dengan mengelompokkan data yang ditemukan ke dalam tema-tema seperti “ibu sebagai simbol tanah air”, “rumah dan masjid sebagai simbol identitas”, serta “diksi perlawanan”. Ketiga, tahap interpretasi dilakukan dengan membaca simbol-simbol tersebut menggunakan lensa teori representasi Stuart Hall, sehingga makna yang muncul tidak hanya bersifat literal, tetapi juga simbolik dan ideologis. Keempat, dilakukan perbandingan antara dua lagu untuk melihat bagaimana masing-masing teks menampilkan tema tersebut melalui diksi, narasi, dan emosi kolektif yang dibangun.

Penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitik, di mana hasil analisis ditampilkan dalam bentuk uraian naratif yang diperkuat dengan kutipan langsung dari lirik lagu. Data disusun berdasarkan kategori tematik yang telah ditentukan dan diinterpretasikan secara teoritik, sehingga pembacaan terhadap lagu tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa lagu bukan sekadar media hiburan, melainkan juga ruang ideologis yang memproduksi makna, memperkuat identitas kolektif, dan mengartikulasikan perlawanan dalam bingkai budaya masing-masing.

Dengan desain dan prosedur analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian sastra bandingan dan memperluas cakupan teori representasi Stuart Hall ke dalam kajian musik dan sastra lintas budaya. Di samping itu, pendekatan ini juga membuka peluang untuk memahami bahwa simbol-simbol seperti “ibu”, “rumah”, atau “alam” dalam lirik lagu bukanlah entitas netral, melainkan media penting dalam menyampaikan gagasan tentang tanah air, nasionalisme, dan perlawanan dalam konteks global.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis lirik lagu “We Will Not Go Down” dan “Матушка-земля”, dapat disimpulkan bahwa keduanya merepresentasikan cinta terhadap tanah air serta semangat mempertahankan identitas kolektif, namun dengan pendekatan yang sangat berbeda.

Lagu “*Матушка-земля*” menggunakan simbol ibu pertiwi (Bunda Pertiwi) sebagai personifikasi tanah air Rusia. Frasa seperti “*Матушка-земля, белая берёзонька*” (Bunda Pertiwi, pohon birch putih) menunjukkan bahwa alam dan unsur tradisional Rusia menjadi pusat identitas nasional. Lagu ini dipenuhi dengan citra alam (birch, embun, burung bulbul, madu) yang membangun suasana emosional, lembut, dan penuh nostalgia terhadap tanah air. Ini sesuai dengan konsep representasi menurut Hall bahwa makna tidak melekat pada objek, tetapi dibentuk melalui simbol dan budaya (Wibowo, 2020).

Sebaliknya, lagu “*We Will Not Go Down*” menyampaikan perlawanan dengan gaya retoris yang kuat. Frasa seperti “*You can burn up our mosques and our homes and our schools, but our spirit will never die*” merepresentasikan tanah air sebagai medan perlawanan yang sakral. Lirik ini memunculkan simbol rumah, masjid, dan sekolah sebagai representasi identitas Palestina yang hancur secara fisik namun tetap hidup secara spiritual. Ini mempertegas pandangan Hall bahwa representasi juga merupakan arena ideologi dan perlawanan terhadap dominasi.

Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses analisis isi dan simbolis terhadap lirik lagu, dimulai dari pengumpulan data, reduksi lirik relevan, kategorisasi simbol, hingga interpretasi melalui teori representasi. Citra “*ibu*” pada lagu Rusia merupakan metafora nasionalisme pasif, sedangkan “*perlawanan*” pada lagu Palestina adalah metafora nasionalisme aktif.

Penelusuran simbol “*beryozha*” (birch) sebagai pohon nasional Rusia, dan “*masjid, rumah, sekolah*” sebagai identitas sosial Palestina, menunjukkan bahwa kedua lagu membentuk representasi tanah air dengan cara berbeda. Hal ini menegaskan bahwa budaya membentuk makna secara kontekstual (Hall, 1997 dalam Wibowo, 2020).

1. Perbedaan Gaya Emosional dan Ideologis

Penafsiran temuan menunjukkan bahwa “*Матушка-земля*” menyampaikan nasionalisme emosional dan spiritual, sedangkan “*We Will Not Go Down*” menyampaikan nasionalisme perjuangan dan perlawanan.

Lagu Rusia menonjolkan unsur alam sebagai bagian dari identitas nasional. Hal ini serupa dengan temuan Mukminin & Iryani (2024) dalam kajiannya bahwa simbol alam digunakan untuk memperkuat memori kolektif dalam musik etnik.

Sementara itu, lagu Palestina lebih sejalan dengan Simbolon et al. (2023) dan Maulida (2021), yang menegaskan bahwa lagu perjuangan menggunakan simbol fisik (tempat ibadah, rumah) untuk membangun narasi perlawanan kolektif. Lagu ini membangkitkan emosi marah, sedih, dan tegar sebagai bentuk ekspresi terhadap dominasi kekuasaan asing.

Temuan ini memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa representasi tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui konteks budaya dan politik. Citra tanah air bukan hanya tempat geografis, tetapi menjadi objek identitas emosional dan ideologis yang dikonstruksi melalui lirik, metafora, dan narasi.

Temuan ini juga sejalan dengan Pratiwi (2023) bahwa simbolisme dalam lagu membentuk identitas kolektif dan mampu menyatukan nilai-nilai komunitas secara tidak langsung melalui estetika lirik.

Penelitian ini membuka ruang untuk mengembangkan konsep “nasionalisme simbolik dalam sastra musical”, yaitu bentuk nasionalisme yang tidak selalu eksplisit dalam slogan atau ajakan berjuang, tetapi muncul melalui pemaknaan terhadap alam, ibu, atau tempat suci.

Dengan demikian, teori Hall dapat diperluas dalam konteks sastra bandingan musical, bahwa representasi dalam lagu lintas budaya dapat menjadi cara unik dalam membangun solidaritas, nasionalisme, dan perlawanan tanpa harus menampilkan simbol politik secara langsung.

a. Aspek Sejarah

Lagu “*We Will Not Go Down*” lahir dalam konteks sejarah konflik Palestina-Israel, terutama saat serangan terhadap Jalur Gaza pada tahun 2008–2009. Lagu ini menjadi simbol perlawanan non-militer rakyat Palestina dan merepresentasikan suara kemanusiaan global. Sebaliknya, “*Матушка-земля*” muncul dari warisan panjang nasionalisme Rusia yang kental dengan simbol alam dan ortodoksi budaya. Lagu ini menggemarkan narasi romantik terhadap Rusia sebagai tanah suci (Святая Русь), yang telah lama digunakan sejak era Tsar dan diperkuat kembali dalam retorika budaya modern.

b. Aspek Instrinsik dan Ekstrinsik

Secara intrinsik, “*Матушка-земля*” kaya dengan citraan alam, metafora ibu, dan suasana meditatif yang berulang sebagai bentuk penegasan emosi cinta tanah air. Struktur liriknya repetitif dan musicalitasnya lembut. Lagu “*We Will Not Go Down*” secara intrinsik menggunakan repetisi frasa “*we will not go down*” sebagai mantra perlawanan, dengan dики keras dan penuh urgensi.

Secara ekstrinsik, lirik lagu Rusia lahir dari semangat nasionalisme kultural, sedangkan lagu Palestina dari situasi konflik dan penjajahan. Ekstrinsik ini penting dalam memahami maksud simbol: birch tree bukan hanya pohon, tapi simbol Rusia; rumah, masjid, dan sekolah bukan hanya tempat, tapi simbol identitas dan penderitaan Palestina.

c. Aspek Positif dan Negatif

Kedua lagu mendukung pandangan bahwa seni, khususnya lagu, dapat menjadi alat perjuangan dan perenungan. Namun, secara negatif, lagu “*Матушка-земля*” bisa dilihat terlalu romantik dan tidak merespons dinamika sosial modern secara langsung. Lagu “*We Will Not Go Down*” bisa dianggap terlalu politis atau konfrontatif oleh sebagian kalangan yang tidak memahami konteks perjuangan Palestina. Tetapi secara umum, keduanya lebih condong ke arah penguatan identitas dan semangat kolektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua lagu yang dianalisis, yakni “Matyshka” dan “We Will Not Go Down”, merepresentasikan tanah air dan perlawanan dengan pendekatan dan gaya yang berbeda namun berfungsi sama dalam membentuk identitas kolektif. Lagu Rusia menggunakan pendekatan emosional melalui simbol alam dan metafora ibu, sementara lagu Palestina menyampaikan semangat perlawanan melalui narasi kekerasan dan simbol kehancuran. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi tanah air tidak selalu diartikulasikan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui konteks budaya dan sejarah masing-masing.

Secara teoritis, penelitian ini menguatkan teori representasi Stuart Hall yang menyatakan bahwa makna tidak melekat dalam objek, tetapi dibentuk melalui proses kultural. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lagu sebagai karya sastra dapat menjadi bentuk komunikasi ideologis yang kuat, baik sebagai sarana perenungan (kontemplatif) maupun perjuangan (konfrontatif).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperkaya studi sastra bandingan lintas bahasa dan budaya serta membuka kemungkinan perluasan analisis terhadap karya musical lainnya yang mengandung pesan sosial dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. (2018). Sejarah musik perjuangan dalam tradisi Palestina. *Majalah Kiblat*, 12(3), 20–34.
- Azizah, A. (2023). Makna denotasi dan konotasi dalam puisi “*Al-Quds*” karya Nizar Qabbani. *Al-Fathin*, 5(2), 272–285. Bahri, Samsul. “Peran Al-SiyaQ (Konteks) Dalam Menentukan Makna.” *Ittihad* 14, no. 26 (2016): 86–98. DOI: <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.875>.
- Damono, S. D. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayani, F. (2022). *Sastra sebagai cambuk perjuangan: analisis semiotik dalam puisi pemberontakan Palestina*. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 6(2), 101–115.
- Maulida, F. (2021). *Analisis wacana dalam lirik lagu: kajian ideologis dan budaya*. *Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 67–80.
- Mukminin, A. & Iryani, D. (2024). *Kota sebagai simbol dalam musik urban*. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 11(2), 12–25.
- Pratiwi, S. (2023). *Simbolisme dalam lagu dan identitas kolektif*. *Jurnal Humaniora dan Sosial*, 9(2), 44–58.
- Putri, A. R. (2022). *Lagu sebagai representasi perlawanan: studi semiotik lirik lagu perjuangan*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 23–35.

- Prastowo, A. (2017). Lirik lagu dan ingatan kolektif: analisis teks. *Jurnal Sastra Online*, 6(1), 12–25.
- Rakib Hasan, S. M. et al. (2024). *Analyzing musical characteristics of national anthems...* *ArXiv preprint*.
- Rakha, E. (2015). Nasionalisme sentimental dalam lirik lagu kontemporer. *Jurnal Musikologi Indonesia*, 5(2), 78–90.
- Selim, A. (2021). Ibu pertiwi dalam musik folk Eropa. *Journal of Comparative Folk Music*, 8(2), 115–130.
- Silalahi, M. (2023). Sastra militansi dalam konteks konflik: studi teks Al-Fathin fakultas sastra. Prosiding Seminar Sastra Arab, 2023.
- Simbolon, D., Rahmawati, N. R., & Ismail, A. A. (2023). Semiotik lirik perjuangan: studi simbol rumah, masjid, dan sekolah dalam musik perlawanan. *Jurnal Humaniora*, 14(1), 45–60.
- Thontowi, J., & Supriadi, D. (2022). *Yerussalem dalam puisi “Al-Quds” karya Nizar Qabbani*. Al-Fathin, 5(2), 4–20. e-jurnal.metrouniv.ac.id+1e_jurnal.metrouniv.ac.id+1
- Yusuf, M. (2016). Peran simbol alam dalam identitas naratif lagu nasional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 5–17.
- Zulfa, R. (2024). Logika simbolik dan ideologis dalam musik perlawanan Palestina. *Jurnal Internasional Studi Budaya*, 3(1), 55–70.